

BAB II

NADZOM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

2.1 Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhori*) dan *do'a* (*fiil madhi*). (Zakariya, 1962) yang artinya adalah memanggil atau mengundang. Kemudian menjadi kata *da'watun* yang artinya panggilan, seruan atau ajakan. Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah *tabligh* (Syabali, 2008: 42), kata *tabligh* berasal dari bahasa Arab, yaitu *ballagha*, *yuballighu*, yang artinya menyampaikan. Kata itu kemudian menjadi kata *tabligh* yang artinya menyempurnakan suatu pesan. Oleh karena itu dakwah sering juga disebut *tabligh* yang maksudnya sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan ajaran agama Islam. (Ghozali, 1977: 5).

Sedangkan pengertian dakwah, secara terminologis menurut Syeikh Ali Makhfudh adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah secara esensial bukan hanya berarti usaha mengajak *mad'u* untuk beriman dan

beribadah kepada Allah saja, melainkan juga bermakna menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran agama Islam. Sesuai dengan firman Allah QS. Ali Imron: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104)

Ayat ini secara jelas menunjukkan wajibnya berdakwah karena ada lam amar (amar yang berarti perintah) dalam kalimat *waitakalun*. Sedangkan kalimat *minkum* menunjukkan fardhu *kifayah*. Karena itu seluruh umat Islam diperintahkan agar dari sebagian mereka melaksanakan kewajiban itu. Ketika ada sekelompok orang melaksanakannya, maka kewajiban itu gugur dari yang lain. Tetapi jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya, maka mereka semua berdosa (Aziz, 2005: 32).

Salah satu tujuan dari pelaksanaan dakwah adalah terbentuknya sebuah (tatanan) masyarakat yang menjalankan syari'at Islam secara penuh dan konsekuen dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Pencapaian tujuan tersebut menjadi lebih “mengena dan terarah”, manakala setiap da'i ataupun pelaksana dakwah dalam

menjalankan aktifitasnya memilih media yang tepat, untuk dapat dimanfaatkan dan dijadikan penunjang alternatif dalam penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat (obyek dakwah).

2.1.2. Media Dakwah

Pada dasarnya proses dakwah tak ubahnya seperti proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan saluran (media) tertentu. Akan tetapi jika dilihat dari tujuan yang hendak dicapai terdapat perbedaan yang menonjol diantara keduanya. Proses dakwah dilakukan dengan tujuan mengharapkan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran islam. (Anas, 2005: 72)

Untuk menghubungkan pesan-pesan dakwah dengan *mad'u* maka diperlukan media (*wasilah*). Media merupakan alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat (Dzikron, 1989 : 57). Pelaksanaan dakwah dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat media yang dipakai, maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi yang dilakukan oleh umat manusia dengan begitu luasnya sebelum adanya media massa, seperti radio, televisi,

maupun internet. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat dan tak terpisahkan dengan kehidupan manusia pada saat ini.

Kalau dilihat dari segi penyampaian pesan, media dakwah dapat dibagi menjadi tiga golongan. *Pertama, The spoken words* atau media yang berbentuk ucapan, artinya alat yang dapat mengeluarkan bunyi, karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, maka disebut juga dengan *the audial* media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, tape dan sebagainya. Jenis media yang *kedua* adalah *The printed words* atau media yang berbentuk tulisan artinya barang-barang tercetak, seperti gambar, lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet dan sebagainya. Sedangkan kategori media yang *ketiga* adalah *The Audio Visual*, media yang bisa didengar dan dilihat, artinya media dakwah yang merupakan gabungan dari keduanya, yaitu berbentuk gambaran hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti televisi, film, video dan sebagainya (Aziz, 2004 : 121)

Dengan tersedianya berbagai macam media tersebut diharapkan para pembawa pesan dakwah dapat menggunakan seluruh kesempatan dalam rangka merealisasikan ajaran-ajaran islam, sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidup sebenarnya yaitu bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Berkaitan dengan penggunaan media dakwah, maka para da'i perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1. Tidak ada media yang paling baik dan paling sempurna dalam keseluruhan atau masalah dakwah. Sebab karakteristik media tersebut berbeda-beda atau dalam kata lain memiliki kelemahan atau kelebihan sendiri-sendiri.
2. Media dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
6. Kesempatan dan ketersediaan perlu mendapat perhatian
7. Efektifitas dan efisiensi perlu diperhatikan.

Media dakwah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebagus apapun metode, materi dan kapasitas seorang da'i tanpa didukung dengan sebuah media yang tepat seringkali hasilnya kurang efektif. Namun tidak satupun media yang dianggap paling tepat diatas media lainnya. Sebab media memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Yang dimaksud dengan media dakwah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital da merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah (Hamzah Ya'kub, 1992: 47). Pemanfaatan media dalam kegiatan

dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan *mad'u* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek media dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan apa yang dibentuk oleh sasaran dakwah (*mad'u*) nya. Begitu pula alat atau media dakwah juga memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan da'inya, artinya penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi da'i, sebab alat atau media dakwah pada dasarnya sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap mad'unya (Ghozali, 1997: 54)

Media berasal dari bahasa Latin yaitu *median* yang artinya alat perantara. Secara istilah media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai pesan-pesan dakwah. Seperti mimbar, surat kabar, radio, televisi dan film.

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, agar lebih efektif dan efisien, seorang da'i harus menggunakan media yang tepat. Media yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan dakwah seorang da'i. Media di sini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah.

Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi 5 macam yaitu:

- 1) Media lisan yaitu *wasilah* dakwah yang menggunakan lidah dan suara

Yang termasuk dalam bentuk media lisan adalah pidato, khutbah, ceramah, seminar, musyawarah, diskusi, nasehat, pidato, radio, ramah tamah dalam anjungsana, nadzoman dan lain-lain.

- 2) Media Tulisan

Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media tulisan (cetak). Seperti buku-buku, majalah, surat kabar, pengumuman, spanduk dan surat menyurat. Akan lebih baik lagi apabila da'i juga menguasai jurnalistik, yaitu ketrampilan dalam mengarang dan menulis.

- 3) Media Lukisan

Yaitu dakwah dalam bentuk gambar-gambar hasil seni lukis, foto dan lain-lain, bisa juga dalam bentuk komik bergambar yang sangat digemari anak-anak.

- 4) Media Akhlak

Yang dimaksud adalah penyampaian secara langsung dalam bentuk perbuatan yang nyata dan konkrit, misalnya menjenguk orang sakit, berziarah dan sebagainya.

5) Media Audiovisual

Dakwah yang dilakukan melalui audiovisual adalah dengan menggunakan peralatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dilihat, didengar ataupun dapat dilihat dan didengar, seperti televisi, radio, film dan lain-lain (Aziz, 2004: 120).

Sementara Asmuni Syukir menambahkan media dakwah bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah atau lembaga akademis yang memiliki sistem kurikulum.
- 2) Lingkungan keluarga, penyampaian dakwah yang harus dilakukan sedini mungkin.
- 3) Organisasi-organisasi Islam seperti berkembang di masyarakat Indonesia.
- 4) Media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain.
- 5) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), misalnya mengadakan acara-acara keislaman saat memperingati hari-hari besar Islam, seperti pada saat Idul Adha, Isra' Mi'raj dan lain-lain.
- 6) Seni budaya, kesenian atau budaya memegang peranan dalam penyebaran amar ma'ruf nahi munkar, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Misalnya acara *qasidah*, sandiwara dan sebagainya (Syukir, 1983, 168-180).

Jadi dakwah bisa dilakukan melalui media apa saja, selama media tersebut tidak mengurangi tujuan dakwah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Dengan pemilihan media yang tepat, dakwah yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien.

2.1.3 *Nadzom* dan Unsur Pembentuknya

Syair merupakan karya sastra, dan di dalam *sya'ir* tersebut ada salah satu bagian yang namanya *nadzom*. Menurut Sumarni (2000, 62) dalam menciptakan sebuah *sya'ir* atau *nadzom* yang baik, sastra merupakan unsur disiplin dasar yang harus dikuasai oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa seorang penyair itu harus mahir dalam bahasa. Karena *nadzom* juga bisa dikatakan sebagai puisi, tembang jawa. Seorang penyair harus mampu memilih kata-kata yang tepat, mempunyai perbendaharaan kosakata yang luas sehingga dapat mengungkapkan maksud dengan gaya bahasa yang cocok dan tepat.

Dari penjelasan diatas yang menyatakan bahwa pada dasarnya *nadzom* adalah puisi yang penulisannya sama-sama menggunakan sajak, maka penulisannya mengacu pada unsur puisi sebagai unsur pembentuk syair berupa *nadzom*. Namun, penulis tetap akan menggunakan istilah *nadzom* untuk mempermudah dalam penjelasan, disamping agar tidak ada perbedaan istilah.

1. Pengertian dan jenis *nadzom*

Mc Caulay Hudson mengartikan *nadzom* dengan salah satu cabangnya syair atau karya sastra yang menggunakan kata-kata

sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Aminuddin, 1991: 142)

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, Aminuddin (1991: 134-136) syair dibedakan atas 10 jenis:

1. Syair epik, yaitu suatu syair yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan.
2. Syair naratif, yaitu syair yang didalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin sebuah cerita.
3. Syair lirik, yaitu syair yang berisi luapan batin individual dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
4. Syair dramatik, yaitu syair yang secara obyektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
5. Syair didaktik, yaitu syair yang mengandung nilai pendidikan yang umumnya bersifat eksplisit.
6. Syair satiric, yaitu syair yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun masyarakat.

7. Syair romance, yaitu syair yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih.
8. Syair elegi, yaitu syair ratapan yang mengandung rasa pedih seseorang.
9. Syair ode, yaitu syair yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan
10. Syair himne, yaitu syair yang berupa pujian kepada Allah maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa atau tanah air.

2. Unsur Pembentuk *Nadzom*

Unsur pembentuk *nadzom* menurut Aminuddin (1991:136-146) :

a. Unsur bunyi

Unsur bunyi mempunyai peranan dalam menciptakan nilai keindahan lewat unsur kemerduan, menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa, suasana batin dan sikap penyair.

b. Unsur kata

Pemilihan kata dalam pembuatan *nadzom* tergantung dari seberapa pintar penulis memilih kata yang tepat. Kata berdasarkan bentuk dan isi terbagi atas : lambang yaitu kata yang maknanya sesuai dengan makna kamus (leksikal), *udterance* atau *indice* yaitu kata yang maknanya sesuai dengan konteks pemakaiannya, simbol yaitu kata yang mengandung makna ganda (konotatif).

c. Unsur baris

Baris dalam *nadzom* pada dasarnya merupakan tempat, penyatu, dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata. Namun penataan baris juga memperhatikan masalah rima serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal dengan *enjambemen*, yaitu pemenggalan larik suatu *nadzom* yang dilanjutkan pada larik berikutnya.

d. Unsur bait

Bait adalah satuan yang lebih besar dari baris atau larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mengandung satu kesatuan pokok pikiran.

e. Unsur tipografi

Tipografi adalah aspek *artistik visual nadzom*, untuk menciptakan makna dan suasana tertentu. Tipografi ini bisa berbentuk persegi panjang, segitiga, atau tidak beraturan.

2.2. Pengertian *Nadzom*

Nadzom menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001/2003: 777)

2.2.1. *Nadzom* sebagai Sastra (Jawa) Pesantren

Munculnya *nadzom* dalam khazanah sastra (Jawa) pesantren, pada awalnya lebih dekat dengan *nadzom* Melayu. Darnawi

mengemukakan bahwa *nadzom* sama bentuknya dengan *nadzom* dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya, bersajak *aaaa*, dan bersuku kata tetap tiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata (Soesatyo 1964: 82). Pendapat tersebut ternyata juga diikuti Basuki (1988: 34). Puisi Jawa tersebut cenderung mengambil pola *nadzom* Melayu meskipun tidak seketat *nadzom* Melayu. (Basuki, 1988: 34) Bahkan lebih tegas lagi Steenbrink menyatakan bahwa *nadzom* sebagai karya sastra Jawa jelas berasal dari *nadzom* Melayu (Steenbrink, 1988: 141). Pendapat ketiga pemerhati sastra tersebut tidak dapat dipersalahkan begitu saja, sebab pada awal munculnya dalam sastra Jawa, bentuk *nadzom* sangat dekat dengan *nadzom* Melayu. Perhatikan kutipan *nadzom* berikut ini.

*Sun miwiti anarik akaling bocah
Mbok manawa lawas-lawas bisa pecah
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah
Ngarep-arep kabeh iku min fadlilah
Wajib bapa aweh sandang mangan ngimel
Aweh arta sangu ngaji aja owel
Lan arep kasil ngilmu buwang sebel
Aja nganti ati atos amakiyel*

(Syair Darma Wasana dalam Darnawi, 1964: 82-83) http://staff.undip.ac.id/sastra/muzakka/2009/08/05/10/-_ftn3

Bandingkan dengan dua bait *nadzom* Melayu berikut ini.

*Mercalah Siti Bidasari.
Sampailah waktu dini hari,
Jam-jam durja berseri-seri,*

*Melihatkan anak-anak bidadadari
 Lalailah menentang af'al Allah,
 Leka memandang sifat sifat Allah,
 Khiyal merasai nikmat Allah,
 Bagaikan lenyap dalam bahr Allah
 (Syair Bidasari dalam Braginsky, 1994: 137)*

Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kedua bentuk sastra tersebut memiliki ciri-ciri luar dan dalam yang hampir sama yaitu (1) tiap bait terdiri atas empat baris, (2) tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata atau *wanda*, (3) bersajak sama (*aa-aa*), dan (4) warna Arab-Islam cukup dominan. Bila hal itu dikaitkan dengan batasan genre dan kriteria maka kedua bentuk sastra itu tergolong dalam genre yang sama (Wellek dan Warren.1990:306-307). Namun, mengingat keduanya ditulis dalam bahasa yang berbeda, maka kedua bentuk sastra tersebut dapat dipisahkan dengan yang lain karena masing-masing hidup dalam dunia sastra daerah yang berbeda.

Di Jawa, penyebaran agama Islam dihadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu budaya kejawen dan budaya Islam (pesantren), kalau dihadapkan dengan interaksi bidang sastra telah melahirkan dua jenis sastra yaitu sastra Jawa pesantren dan sastra Jawa Islam kejawen. Dalam sastra Jawa pesantren, bahasa dan sastra Jawa dijadikan wadah untuk memperkenalkan ajaran Islam. Sebaliknya dalam sastra Islam kejawen unsur-unsur sufisme dan ajaran budi luhurnya diserap oleh

para sastrawan Jawa untuk mengislamkan warisan sastra Jawa zaman Hindu (masa kehinduan) (Simuh, 2003: 70).

Di antara sastra Jawa yang bergaya pesantrenan antara lain *Wet Boek van Bonang*, terjemah *Tuhfah Mursalah ila ruh al-Nabi* yang menjadi serat *tuhfah* bersekar *macapat*, terjemah kitab Fathurrohman, terjemah kitab Hikam menjadi kitab ma'rifat, kemudian *nadzoman* yang memuat Ajaran Ahmad Rifa'i, *syi'ran toboati* dan sebagainya (Simuh, 2003: 71). Oleh karena itu perkembangan aksara Jawa juga ada kaitannya dengan perkembangan bahasa Jawa yang lahir sebagai alat komunikasi masyarakat. Namun, aksara Jawa dipercayai muncul setelah pertemuan antara peradaban Jawa dengan India. Sebelum itu, tidak terdapat bukti yang menunjukkan bangsa Jawa ini mempunyai aksaranya sendiri (Poerbatjaraka, 1952: vii).

Nadzom atau syair merupakan bentuk-bentuk Jariyah ulama adiluhung Islam yang selama ini menjadi bagian dari upaya pembelajaran ilmu-ilmu keislaman sebagai sastra. Menjadi seni keindahan bertutur bahasa atau tulisan. (<http://iqbal1.wordpress.com/2009/05/06/ilmu-nahwu-nadzom-imrithie>).

Perhatikan kutipan bait-bait *nadzam* berikut.

Yaqulu raji rahmati al-ghafuri
Dauman Sulaimanu huwa al-Jamzuri
Alhamdulillahi mushalliyan 'ala
Muhammadin wa alihi wa man tala

(*nadzom Tuchfatu al-Athfal* dalam Almaraqi, 1962: 2).

Qala Muhammadun huwa Ibnu Maliki

Ahmadu rabbiya 'llahi khaira maliki

Mushalliya 'ala nabiyyi al-musthofa

Wa alihi Al-mustakmilina Asy-syarafa

(*Nadzom Alfiyah Ibnu Malik* dalam Musthafa, 1407H: 2).

Bila dipandang dari bentuk luarnya, *syair* yang berkembang di pesantren yang mempunyai dua baris tiap baitnya tersebut di atas, lebih dekat dengan teks *nazam* dari pada dengan *syair* Melayu yang dipandang sebagai hipogramnya. Bahkan bisa jadi tidak ada hubungannya lagi dengan *syair* Melayu, mengingat *syair* dan *nazam* selalu dibaca dengan dinyanyikan atau didendangkan sedangkan *syair* Melayu tidak lagi didendangkan oleh pemiliknya (Abdul Karim, 1982). Hal itu terjadi sebagai akibat dari kontak budaya Jawa pesantren dengan Arab-Islam secara langsung, baik budaya Arab-Islam yang dibawa melalui semenanjung Melayu maupun kontak budaya langsung dengan asal budaya tersebut. Dengan demikian berarti bahwa *syair* yang cenderung mengambil pola *nazam* merupakan perkembangan baru dalam sejarah sastra Jawa.

2.3. Nadzom Sebagai Media Dakwah

2.3.1. Fungsi Nadzom dalam Masyarakat Santri

Karya sastra Melayu menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faedah atau

manfaat, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau *kamal*. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faedah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi *kamal* berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayataannya terhadap Tuhan (Braginsky.1994; 12)

Adapun fungsi utama *nadzom*, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya *nadzom* dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping *nadzom* mengekspresikan nilai-nilai didaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, *nadzom* juga digunakan sebagai bahan ajar dan atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri (Muzakka, Moh. 1999). Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar *nadzom* diberlakukan penggunaannya semata mata sebagai upaya penghambaan din (ibadah) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain, sebab bagi pendukungnya *nadzom* memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cam yang sangat menyenangkan (Muzakka dkk, 2002)

2.3.2. *Nadzom* Sebagai Media Pembelajaran

Penggolongan santri pemula dalam tradisi pesantren tidak hanya didasarkan pada tingkatan usia saja, tetapi bisa juga didasarkan pada tingkatan kemampuan pengetahuannya terhadap agama Islam. Santri pemula menurut tingkatan usia berkisar antara 7-15 tahun yaitu tingkatan bagi para santri yang duduk di Madrasah Ibtidaiyah/Awwaliyah dan Tsanawiyah/Wustho (setingkat usia SD dan SLTP). Adapun santri pemula berdasarkan tingkat kemampuan pengetahuan adalah santri yang sama sekali atau belum banyak pengetahuannya tentang keimanan, keislaman, dan pada umumnya mereka belum pandai atau belum lancar membaca Al-Quran serta menguasai baca-tulis Arab. Usia mereka cukup variatif, yaitu antara 6 tahun hingga usia lanjut, yang jelas di atas rata-rata usia santri pemula. (Basuki, 1988;38)

Santri pemula dengan usia antara 7-15 tahun tergolong santri kanak-kanak dan remaja awal. Fase usia tersebut adalah fase keemasan dalam belajar karena di samping pikiran dan otaknya sedang cemerlang, mereka juga sedang giat-giatnya mencari ilmu pengetahuan sebagai akibat dan motivasi eksternal yang pada umumnya berasal dari orang tuanya. Jika pada usia ini, para ustad (guru madrasah) atau kiai mengajarkan beragam ilmu keimanan dan keislaman dengan menggunakan naskah/teks *singir* yang ada atau menuliskan beragam pengetahuan tersebut dalam bentuk *singir*, dapat dipastikan mereka akan lebih tertarik untuk mengaji dan belajar di madrasah atau

pesantren karena mereka dapat memahami materi yang ada dengan cukup menyenangkan melalui lantunan bait-bait *singir* tersebut. (Teeuw, A.1984: 23)

Kelompok santri pemula menurut tingkat kemampuan keilmuan yang penulis dapatkan di kalangan masyarakat santri tradisional, kebanyakan adalah kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga dengan rata-rata usia di atas 40 tahun. Kebanyakan mereka menjadi santri pemula pada usia tersebut karena sebelumnya mereka sangat disibukkan oleh urusan domestik keluarga, terutama mengasuh anak-anak, sementara sebelum mereka berkeluarga hanya sempat mencari ilmu pengetahuan umum saja pada lembaga pendidikan formal atau barangkali tidak ada motivasi internal maupun eksternal untuk mengaji atau mengkaji ajaran Islam. Karena kebanyakan di antara mereka sedikit pengetahuannya tentang Islam dan sedikit banyak kurang menguasai baca tulis Arab, sementara mereka ingin mendapatkan sejumlah pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam, maka jika para ustad memanfaatkan bentuk *singir* dalam pembelajaran materi keislaman bagi kelompok tersebut, niscaya mereka akan lebih tertarik dan senang, sebab kebanyakan mereka suka melantunkan shalawat dan puji-pujian kepada Tuhan. (Shadry, 1980: 41)

Langkah awal untuk melakukan pembelajaran alternatif ini, para ustad/guru madrasah atau kiai dituntut untuk melakukan inventarisasi sejumlah *nadzom* yang berkembang di kalangan

masyarakat kemudian memilah dan mengelompokkannya dalam berbagai cabang ilmu. Misalnya, *nadzom Jauharat Tauhid*, *nadzom Aqidatul Awam*, *nadzom Kiyamat* dikelompokkan dalam ilmu Tauhid/Akidah; *nadzom Akhlaq*, *nadzom Mitra Sejati*, *nadzom Lare yatim* dikelompokkan dalam ilmu Akhlaq; *nadzom Fasalatan*, *nadzom Sembahyang*, *nadzom Wudhu*, *nadzom Dagang*, *nadzom Nasihat Konco Wadon*, *nadzom Laki Rabi* dikelompokkan dalam ilmu Fiqih; *nadzom Paras Nabi*, *nadzom Siti Patimah* dikelompokkan dalam ilmu tarikh; *nadzom Tajwid*, *nadzom Bahasa Arab* dikelompokkan dalam Ilmu Bahasa Arab, dan lain-lain. Selanjutnya, para ustad atau kiai menyusun pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai urutan materi yang biasa diajarkan di madrasah, pesantren, atau majelis taklim (<http://staff.undip.ac.id/sastraJmuzakkaJ2009/08/05/10/>)

Proses pembelajaran dilakukan per pokok bahasan atau subpokok bahasan dengan cara mengambil bait-bait *nadzom* yang sesuai. Pada tahap awal ustad atau kiai memberi contoh dengan cara menyanyikan bait-bait puisi dengan irama tertentu, diupayakan dapat memilih irama yang merdu, kemudian para santri menirukan bunyi bait-bait puisi tersebut dengan irama yang sama. Selanjutnya, ustad atau kiai memberikan penjelasan (memberi *syarah*) materi pokok bahasan dengan menambahkan rujukan sumber-sumber lain yang relevan. Bila santri pemula sudah memahami materi yang diajarkan, ustad atau kiai dapat melanjutkan pelajaran ke pokok bahasan

selanjutnya dengan cara yang sama sekaligus mempertimbangkan waktu yang tersedia dan situasi kelas. (Teeuw, A. 1984;21)

Tahapan lanjutan yang harus dilakukan oleh pemakai metode pembelajaran semacam itu ada dua hal. Pertama, ustad/guru dituntut kreativitasnya, yaitu berlatih menyenandungkan atau menyanyikan bait-bait *nadzom* dengan irama merdu dan bervariasi sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan para santrinya. Kedua, ustad/guru dituntut untuk pandai menuangkan materi-materi pokok bahasan dalam bentuk *nadzom*. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk menulis materi beragam ilmu yang ada dalam kitab-kitab yang berbentuk *nadzom* sebab tidak semua ilmu yang diajarkan selalu ada buku teks atau kitab-kitab serupa sebagai pegangan guru atau santri. (Muzakka, 1994;33)

Dengan menggunakan metode pembelajaran alternatif semacam itu bisa diprediksikan bahwa pembelajaran materi-materi keislaman dan keimanan di kalangan masyarakat santri akan lebih menarik dan lebih hidup sebab para santri pemula yang belia dan pemula yang dewasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tidak semata-mata menjadi pendengar yang patuh dan setia, *sam 'an wa tho 'atan*.(Basuki, 1988;41)

2.3.2. Fungsi *Nadzom* Dalam Da'wah

Fungsi *nadzom* yang sarat dengan pendidikan nilai-nilai moral keislaman ditambah dengan fungsi hiburan dengan kehadirannya di tengah masyarakat yang selalu dinyanyikan baik dengan iringan alat musik atau tidak maka tujuan sebagai sarana penghambaan kepada Allah SWT. (Muzakka dkk, 2002;12).

Fungsi *nadzom* yang paling menonjol bagi masyarakat pendukungnya adalah diberlakukannya *nadzom* sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain. (Muzakka dkk, 2002;19).

Pemanfaatan *nadzom* sebagai pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan *nadzom* sebagai media pembelajaran tampak pada pemakaian sejumlah *nadzom* sebagai buku ajar/buku teks dalam proses pendidikan kaum santri serta banyaknya penulisan berbagai materi keilmuan pesantren terutama *aqidah*, *akhlaq*, *fiqih*, kisah/sejarah Islam, *tasawwuf*, *tajwid/qiroat* (fonologi bahasa Arab), dan bahasa Arab dalam bentuk *nadzom*. Adapun *nadzom* yang membentangkan metode keilmuan tersebut misalnya *nadzom Jauharat Tauhid (aqidah)*, *nadzom Akhlaq*, *nadzom Mitra Sejati (Akhlaq)*, *nadzom Fasholatan*, *nadzom Laki Rabi (fiqih)*, *nadzom Paras Nabi*, *nadzom Siti Patimah* (kisah/sejarah), *Erang-Erang Sekar Panjang*, *nadzom Sekar*

Melati (tasawwuf), *nadzom Tanwirul Qari'* (tajwid/Qiroat), *nadzom Bahasa Arab*, dan masih banyak lagi yang lain. (Shadry, 1980;34).

Nadzom yang digunakan dalam pembelajaran linguistik Arab (*tajwid*, *sharaf*, dan *nahwu*) di *Madrasah Diniyyah* dan di pesantren sebagai buku ajar (kitab) utama. Kitab-kitab itu dipergunakan oleh santri/murid pemula, menengah, sampai tingkat atas (Muzakka.1999; 2002;45). Kitab *nadzom* berbahasa Jawa dipergunakan oleh warga *tarajumah* untuk mengajar santri/murid tingkat dasar/tingkat rendah, sedangkan *syair* berbahasa Arab atau *nadzom berbahasa arab* dipergunakan untuk mengajar santri/murid tingkat menengah dan atas. Di samping itu, ditemukan pula *nadzom* lain yang digunakan di kalangan masyarakat santri, tetapi tidak dijadikan bahan ajar/buku teks.

Bentuk *nadzom* yang digunakan untuk media pembelajaran atau pengajian keilmuan di *Madrasah Diniyyah*, pondok pesantren dan pada warga *tarajumah* sendiri khususnya, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif. Jenis puisi, tembang dan syair jawa tersebut dipandang masih sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah atau rumus-rumus linguistik Arab karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan baik secara individual maupun kolektif (Muzakka dkk, 2002;32). Sehingga warga *tarajumah* belajar linguistik Arab dengan menyanyikan bait-bait *nadzom* atau mereka bermaksud

menyanyikan bait-bait *nadzom* sambil menghafal kaidah-kaidah linguistik Arab.

Dengan demikian bahwa bentuk *nadzom* sangat efektif untuk pembelajaran kaidah-kaidah linguistik Arab yang cukup rumit bagi para santri, tentu bentuk puisi tersebut akan lebih efektif lagi untuk pembelajaran materi keilmuan lain yang lebih mudah darinya. Namun, sayang sekali pemanfaatan *nadzom* hingga saat ini sudah banyak digunakan baik di madrasah, *majelis taklim* warga *Rifa'iyah* sendiri, maupun pesantren banyak menggunakan naskah-naskah atau teks-teks *nadzom* dalam pembelajaran beragam ilmu tentang keislaman, keimanan, dan lain-lain meskipun cukup banyak naskah dan teks *nadzom* yang memuat berbagai ilmu tersebut.